

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum lebih jauh menuliskan penelitian ini, perlu kiranya ada sebuah penegasan judul, terkait dengan istilah-istilah yang multiinterpretasi dan dapat menimbulkan terjadinya kesalahpahaman dan pendapat yang berbeda dari pembaca atas penafsiran atau pemahaman judul skripsi, "*Fase Perkembangan Anak Dalam Perspektif Islam.*" Oleh karena itu, perlu dijelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu :

1. Fase Perkembangan

Fase secara harfiah adalah tingkatan, tingkatan masa, periode, tahap.¹ Sedang secara istilah fase (biasa juga disebut stadium) biasanya digunakan untuk menekankan pada perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu periode perkembangan.²

Perkembangan mempunyai arti suatu perubahan yang bersifat kualitatif dari fungsi-fungsi. Perubahan suatu fungsi disebabkan oleh adanya pertumbuhan material yang memungkinkan adanya fungsi itu, di samping juga disebabkan oleh karena perubahan tingkah laku hasil belajar. Dengan demikian perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan kualitatif dari setiap fungsi kepribadian akibat

¹ Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 171.

² Irwanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: APTIK dan Prenhallindo, 2002), hlm.34. Bandingkan dengan periode yang lebih menekankan pada satuan waktu dalam perkembangan.

dari pertumbuhan dan belajar.³ Perkembangan di sini jelas menunjuk pada hal-hal yang berkaitan dengan rohani sejak manusia lahir sampai ia menjadi dewasa.⁴

Kategori yang dimasukkan dalam makna tersebut di atas, antara lain perkembangan sensor motorik, bahasa, akal dan jiwa sosial seorang anak. Sehingga pengertian perkembangan di sisni, tidak akan membahas pertumbuhan otak secara fisiknya, pertumbuhan sel-sel dalam tubuh, tumbuhnya gigi dan seterusnya. Jadi fase perkembangan di sini adalah masa-masa perubahan yang bersifat kualitatif sebagai akibat pertumbuhan material dan proses belajar.

2. Anak

Anak adalah bayi yang baru lahir (usia 0 tahun) sampai dengan 14 tahun. Jadi dalam pengertian ini individu yang sudah berusia di atas 14 tahun bukan termasuk kategori anak. Begitu juga yang berusia di bawah 0 tahun.⁵ Anak adalah orang yang lahir dari rahim seorang ibu, baik laki-laki, perempuan maupun *khunsa*, sebagai hasil dari persetubuhan antara dua lawan jenis. Jadi anak merupakan keturunan yang diperoleh sebagai hasil perkawinan antara pasangan suami dan istri.

Dalam penelitian ini, anak adalah bayi yang berusia 0 tahun sampai dengan masa *baligh* (mampu diberi beban hukum, bagi anak laki-laki ditandai dengan bermimpi basah atau *ihtilam* sekitar usia 14 tahun, dan darah haid bagi

³ Mustaqim, Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 31-32.

⁴ Zulkifi, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 4.

⁵ Mujamil Qomar, *et.al.*, *Meniti Jalan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: P3M STAIN Tulungagung dan Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 405.

perempuan sekitar usia 11 tahun).⁶ Masa tersebut adalah fase akhir dari fase perkembangan yang dibahas dalam penelitian ini. Namun yang menjadi catatan di sini adalah balighnya, bukan usianya. Artinya, balighnya seorang anak bisa lebih cepat atau bisa juga lambat dari usia rata-rata. Hal ini sesuai dengan pengertian fase itu sendiri.

3. Pembinaan

Pembinaan dalam pengertian ini adalah bagaimana memperlakukan, mengasuh dan mengarahkan seorang anak dengan segala bakat dan potensinya masing-masing sesuai dengan jenjang usia atau tahap perkembangannya. Sehingga pola asuh dan pola didik anak menjadi tepat, terukur dan tidak salah arah. Dari mengetahui fase perkembangan seorang anak, maka kemungkinan adanya salah asuh dan salah didik dapat diminimalisir sedemikian rupa.

4. Perspektif Islam

Perspektif Islam berarti ditinjau dalam sudut pandang Islam. Dalam artian apa yang dikaji dalam penelitian ini, akan selalu disandarkan pada sumber-sumber Islam, yaitu Al Qur'an, Hadits dan pemikiran-pemikiran para cendekiawan Islam yang dianggap relevan dengan penelitian.

Dari penjelasan istilah-istilah tersebut di atas, dapat ditegaskan bahwa apa yang dimaksud dengan fase perkembangan anak dalam perspektif Islam adalah tahapan atau masa perkembangan (aspek dalam) anak ditinjau dari sudut pandang

⁶ Muhammad Abu Zahrah, *Ushul al Fiqh* (Beirut: Dar al Fikr, tt), hlm. 333.

Islam. Tegasnya, pembahasan di sini tidak menyangkut pertumbuhan jasmaniah anak tapi aspek dalamnya semata.⁷

B. Latar Belakang

Anak adalah rahmat, amanah, ujian keimanan dan media berinvestasi dunia dan akhirat yang sangat luar biasa bagi manusia. Bisa menjadi sumber kebahagiaan di dunia dan akhirat sekaligus sumber petaka di dunia dan akhirat. Tapi yang menjadi catatan penting bagi orang tua terhadap anak adalah nilai amanah dan tanggung jawabnya. Al Ghazali memberi catatan dengan perkataannya : anak itu sangat penting dan dia adalah amanah bagi orangtuanya.⁸ Jika tidak diperhatikan dan dipegang benar, maka akibatnya bisa dirasakan di dunia dan akhirat. Allah SWT berfirman :

يأيتها الذين آمنوا قوا أنفسكم وأهليكم نارا وقودها الناس والحجارة. (التحريم: ٦)

*"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan bebatuan. (Q. S. At Tahrim : 6)"*⁹

Dalam konteks inilah, Islam memerintahkan orang tua untuk mendidik anak dan memikulkan tanggung jawab itu di pundak mereka. Dalam konteks yang sama, Rasulullah SAW bersabda :

⁷ Penegasan ini jelas menafikan adanya pembahasan dalam konteks pertumbuhan jasmaniah, meski seringkali kedua aspek jasmaniah dan aspek dalam saling mempengaruhi.

⁸M. Anies, "Anak Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Al Jami'ah*, no:54 (Yogyakarta: 1994), hlm. 4. Keterangan ini juga ditegaskan oleh Umar Hasyim, *Anak Shaleh Seri II, Cara Mendidik Anak Dalam Islam* (Surabaya: Bins Ilmu, 1983), hlm. 13.

⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, *Al Quran dan Terjemah* (Surabaya: Mahkota, 1989), hlm. 951.

ما من مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه.
(رواه البخاري)

"Anak yang baru lahir adalah suci bersih, maka ibu bapaknya yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Bukhari)¹⁰

Di sinilah kemudian, tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, merawat dan menyelamatkan anak menjadi harga mati dan tidak bisa ditawar-tawar lagi. Rasulullah menekankan betapa mulia dan pentingnya pengasuhan dan pendidikan, melalui sabdanya : "Kiranya lebih baik bagi kalian mendidik anak-anaknya daripada bersedekah tiap hari satu sha'. (HR. Turmudzi)¹¹

Ada tiga dimensi besar, kenapa tanggung jawab mendidik anak ini begitu penting. *Pertama*, dimensi demi anak itu sendiri (*child rescue*), yaitu anak bisa menjadi baik dan selamat dan anak bisa menjadi rusak dan celaka baik dalam dunia maupun akhirat. Hal itu sesuai dengan keterangan surat *at tahrim* yang telah disebutkan di atas. Yakni seorang anak harus dididik sebaik-baiknya agar tidak terjermus ke jurang neraka.

Dimensi kedua, demi orang tuanya (*parents rescue*). Dimana seorang anak harus bisa menjadi investasi permata hati yang membahagiakan dan membanggakan,¹² bukan penghitam hati yang menyengsarakan dan memalukan bagi kedua orangtuanya di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah :

¹⁰ Imam Bukhori, *Shohih Bukhori*, terj., Zainuddin Hamidy, Fachruddin HS., Darwis Z.. (Jakarta:Wijaya, 1970), hlm. 102-103.

¹¹ Imam Turmudzi, *Sunan Turmudzi*, terj., Muh. Zuhri (Semarang : Asy Syifa', 1992) hlm. 475.

¹² Dalam sebuah hadits Rasulullah melukiskan hal ini dengan indah: "Anak adalah buah hati dan sesungguhnya ia adalah sebagian dari ranum-ranum surga. (HR. Turmudzi).¹²

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya diantara istri-istrimu, dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, oleh sebab itulah berhati-hatilah kamu terhadap mereka. (Q.S. 64:14).¹³

Dimensi ketiga, demi umat atau masyarakat. Artinya, setiap orangtua, guru dan anggota masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk menjadikan baik seorang anak. Sehingga jika ia menjadi baik dan bunga masyarakat, maka ia akan berguna bagi semua. Namun sebaliknya, jika ia sesat maka ia akan menjadi sampah masyarakat nan merusak.

Dari ketiga dimensi tadi, berarti ini menjadi lampu kuning bagi orangtua khususnya, guru dan masyarakat pada umumnya untuk memberi yang terbaik bagi pembinaan anak. Makna mulia dan pentingnya pembinaan anak inilah yang membuat siapapun wajib memperhatikan dan bertanggung jawab kepadanya, baik orang tua, para pendidik maupun masyarakat pada umumnya. Karena sinergitas antara apa yang diperoleh dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembinaan anak. Jika tidak, maka anak adalah dua mata pisau yang sudah jelas resikonya, bermanfaat atau justru menjadi madlarat.

Oleh karena itulah, pola asuh dan pola didik anak harus diperhatikan dengan setepat-tepatnya dan sebenar-benarnya. Islam sudah memberikan tuntutan untuk itu.¹⁴ Diantaranya memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya.

¹³ Yayasan Penterjemah Al Qur'an, *op. cit.*, hlm. 942.

¹⁴ Bukankah di mata umat Islam, Al Qur'an adalah petunjuk (*hudan*). Lihat Q.S 22:2, Q.S 16:89, Q.S :27: 2, 77, Q.S.:31:3.

Demi untuk memberi pemahaman akan kecenderungan-kecenderungan psikologis serta arahan pola didik yang tepat.

Menurut Ali Yafie, Islam meletakkan dua landasan utama bagi permasalahan anak. *Pertama*, tentang kedudukan dan hak-hak anak. *Kedua*, tentang pembinaan sepanjang pertumbuhannya. Di atas dua landasan inilah diwujudkan konsepsi anak yang ideal yang disebut *waladun shalih* yang merupakan dambaan seorang muslim.¹⁵ Harus diakui memang, bahwa kesadaran akan tanggung jawab terhadap anak masih dalam taraf yang kurang memadai, karena itu kesadaran tersebut harus terus ditransformasikan secara terus menerus.

Konsepsi pendidikan terhadap anak jelas harus dipersiapkan sejak dini, bahkan mendahului kehadiran fisik mereka. Pendidikan anak dimulai sejak dini, karena perkembangan jiwa anak telah mulai sejak kecil, sesuai dengan fitrahnya. Dengan demikian, maka fitrah manusia itu disalurkan, dibimbing dan dijuruskan kepada jalan yang seharusnya sesuai dengan arahnya.¹⁶ Makna, pentingnya perkembangan tersebut, digambarkan Nabi SAW dengan menekankan agar pendidikan anak sesuai dengan kemampuan akalnya.¹⁷ Oleh karena itu, mengetahui fase perkembangan adalah sebuah keniscayaan, demi keberhasilan proses didik dan asuh anak.

Berangkat dari pemahaman itulah penelitian ini diajukan. Meneliti fase perkembangan anak secara kejiwaan (psikologis) dalam perspektif Islam, adalah

¹⁵ Ali Yafie, *Teologi Sosial, Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan* (Yogyakarta: LKPSM, 1997), hlm.7.

¹⁶ Umar Hasyim, *op.cit.*, hlm. 15.

¹⁷ خاطبوا الناس على قدر عقولهم

cara bantu yang memudahkan untuk menuju proses tersebut. Di samping itu, sepengetahuan penyusun pembicaraan tentang fase perkembangan anak dan pembinaannya dalam perspektif Islam masih belum mengemuka. Hal ini sangat paradoks dengan kekayaan konsep tentang anak yang ada dalam Islam. Jika digali dengan serius, pasti banyak sekali melahirkan konsep-konsep baru yang seharusnya lebih tepat, akurat dan implementatif, karena bersumber dari sebuah kaidah agama (Al Qur'an, Hadits dan khazanah Islam lainnya) yang notabeneanya berasal dari pencipta manusia itu sendiri.¹⁸

Penyelidikan tentang ini tentu sangat berharga. Di samping memperkaya khazanah pemikiran, juga dapat meningkatkan syiar Islam sebagai agama yang menawarkan perspektif integral - holistik yang cukup implementatif. Ia mencakup dimensi ajaran *ubudiah*, *mu'amalah* dan sebagainya. Karena itulah harus banyak digali konsep-konsep Islam tersebut.¹⁹

Konsep pembinaan anak masih banyak berkaca pada teori-teori psikologi umum. Meski bukan berarti tidak tepat, akan tetapi alangkah lebih baiknya jika pola asuh dan pendidikan anak dilandaskan pada konsep Islam yang secara akidah maupun ilmiah sangat dapat dipertanggung jawabkan.²⁰

¹⁸ Menurut Hasan Langgulung, Islam telah memberi kontribusi kepada psikologi, antara lain dengan melalui ide-ide Ibnu Sina, tentang pengobatan jiwa, ide Ibnu Sirrin tentang tafsir mimpi, dan Al Ghazali dan Al Muhasibi tentang kajian pribadi, yang diserap oleh psikologi barat. Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 17.

¹⁹ Keterangan dapat dilihat, dalam Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam* (Yogyakarta: Bina usaha, 1990), hlm. 7.

²⁰ Bukankah dalam Islam, setiap muslim sangat dianjurkan untuk membaca ayat-ayat kauniyyah dan qauliyyah, membaca diri sendiri dan segala ciptaan-Nya. Karena barangsiapa mengenal dirinya, maka akan mengenal Tuhan-Nya. Selain itu, sesungguhnya tiada segala sesuatu yang diciptakan adalah sia-sia.

Selain hal tersebut di atas, penelitian ini adalah salah satu sebuah upaya manusia untuk membuka rahasia *sunnatullah* yang bekerja pada diri manusia (*ayat-ayat nafsani*), dalam arti menemukan berbagai asas, proses dan hukum-hukum di sekitar kejiwaan manusia. Dari pengungkapan seperti itulah, rasa keimanan dan keyakinan terhadap kebesaran-Nya akan senantiasa terjaga dan semakin kuat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah konsep anak dalam perspektif Islam ?
2. Bagaimana fase perkembangan anak dan pembinaannya dalam perspektif Islam ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan konsep anak dalam perspektif Islam.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis fase perkembangan anak dan pembinaannya dalam perspektif Islam.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai wacana untuk memperkaya khazanah dalam mengasuh dan mendidik anak.
2. Sebagai sumbangsih untuk pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling Islam pada khususnya dan psikologi Islami pada umumnya.

3. Sebagai informasi untuk penelitian-penelitian sejenis selanjutnya.

F. Telaah Pustaka

Penelitian tentang anak dalam perspektif Islam, tentu sudah sangat banyak sekali. Baik itu dalam bentuk buku-buku maupun karya akademik seperti skripsi, tesis, disertasi. Ada juga dalam sumber bacaan lainnya seperti majalah, buletin dan sebagainya. Akan tetapi sejauh pengamatan kami, masih sangat sedikit yang membahas masalah anak dalam kaitannya dengan fase perkembangan secara mendalam dan mendetail ditinjau dalam perspektif Islam.

Ada beberapa karya tulis yang membahas masalah anak dengan sedikit menyinggung fase perkembangan dan pembinaannya, diantaranya: *Anak Shaleh II (Cara Mendidik Anak Dalam Islam)* yang ditulis Umar Hasyim. Buku ini sudah membahas masalah pembinaan anak berdasarkan fase perkembangannya, mulai dari sebelum lahir hingga masa remaja dan dewasa. Umar Hasyim, membagi masa anak menjadi tiga masa, yaitu masa pertama (0-2 tahun), masa kedua (2-7 tahun). Dan masa ketiga (7-13 tahun). Meski sudah membagi dengan lebih rinci namun belum diketengahkan secara lebih detail tentang landasan pembagian dan apa yang menjadi tugas perkembangan dari fase-fase tersebut.

Disamping itu, ada buku lain yang cukup fenomenal, yaitu buku yang ditulis oleh Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*.²¹ Buku ini menjadi rujukan untuk pendidikan anak, di mana di dalamnya cukup banyak sekali diulas persoalan seluk beluk anak, bahkan jauh sebelum anak lahir hingga

²¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarhiyatul Islam Fil Islam*, terj. Jamaluddin Miri (Jakarta: : Pustaka Amani, 1994).

persoalan-persoalan pendidikan seks anak. Namun di dalamnya tidak disebutkan fase perkembangan anak secara jelas. Ada juga, karya Husain Madzahiri, *Pintar Mendidik Anak*.²² Dalam buku ini disajikan tentang panduan lengkap tentang anak. Mulai dari pendidikan anak disertai dengan contoh-contohnya dari masing-masing segi pendidikannya.

Ada juga pembahasan tentang kehidupan rumah tangga dan fitrah seorang anak. Namun buku ini juga tidak dengan tegas menyebutkan fase perkembangan anak beserta dengan ciri-ciri perkembangannya. Ada juga buku, *Potensi-Potensi Manusia*, karya Fuad Nashori yang menempatkan perspektif psikologi Islami tentang perkembangan manusia dalam salah satu bagiannya. Fuad telah sedikit menyinggung tentang fase perkembangan manusia dalam arti keseluruhan, tidak hanya dalam artian perkembangan jiwa saja.

Sedangkan, sejauh pengamatan kami, ada beberapa penelitian akademik yang membahas masalah anak, seperti skripsi Erdiyanto yang berjudul *Dampak Pelaksanaan Kedisiplinan Sekolah Terhadap Perkembangan Jiwa Anak (Studi Pada Siswa SD Ungaran II Kotagede Yogyakarta)*,²³ membahas sedikit perkembangan anak hubungannya dengan penerapan kedisiplinan, tidak pada perkembangannya sendiri melainkan pada kedisiplinan.

²² Husain Madzahiri, *Pintar Mendidik Anak, Panduan Lengkap Bagi Orangtua, Guru Dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam* (Lentera Basritama, 2001).

²³ Erdiyanto, "*Dampak Pelaksanaan Kedisiplinan Sekolah Terhadap Perkembangan Jiwa Anak (Studi Pada Siswa SD Ungaran II Kotagede Yogyakarta)*," skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2003).

Lalu "Pendidikan Tauhid Pada Usia Anak (Kajian Materi Metode),"²⁴ yang lebih banyak menyinggung persoalan penanaman tauhid pada anak usia (6-12), meski di dalamnya sedikit diulas pandangan Islam tentang anak. Dan "Mekanisme Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam."²⁵ Dalam skripsi ini dikaji persoalan mekanisme pendidikan anak dengan menuliskan konsep perkembangan anak. Akan tetapi karena yang menjadi fokus bukan fase itu sendiri, maka tidak ada kajian mendalam tentang itu.

Secara umum penyusun belum menemukan suatu kajian khusus tentang fase perkembangan, yang meliputi fase perkembangan, landasan dan ciri khas perkembangan yang menyertai setiap jenjang perkembangan tersebut. Maka dari itu, dalam penelitian ini, akan dicoba disajikan beberapa hal, yang sekiranya penting untuk diketengahkan.

G. Kerangka Teoritik

1. Makna penting pendidikan sejak usia dini

Tidak ada kata main-main dalam mendidik anak. Menjadi orang tua tidak bisa main-main. Menjadi orang tua haruslah merupakan kesengajaan yang memang diniatkan untuk memenuhi amanah Allah SWT.²⁶ Begitu pula dengan

²⁴ Bilal Widodo, *Pendidikan Tauhid Pada Usia Anak (Kajian Metode dan Materi)*, skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1996). Dalam skripsi ini ada pembatasan usia anak yaitu 6-12 tahun.

²⁵ Siti Suryani, "Mekanisme Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam, skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2003).

²⁶ Mohammad Fauzil Adzim, "Positive Parenting, Asyik Jadi Orang Tua Bagi Para Ayah," (2005), hlm. 2. Amanah ialah segala hak yang dipertanggung jawabkan atau dipertaruhkan kepada seseorang, baik hak-hak itu kepunyaan Allah atau hamba, baik berupa pekerjaan, perkataan, kepercayaan hati atau barang-barang. Umar Hasyim, *op.cit.*, hlm. 22.

para pendidik maupun masyarakat pada umumnya. Dalam konsepsi Islam, anak merupakan multidimensi, ia bisa menjadi kebanggaan yang menyelamatkan, sebaliknya bisa menjadi fitnah yang membenamkan. Mengingat hal tersebut, maka membimbing anak agar ia menjadi shalih adalah suatu amanat dari Allah kepada orang tua anak khususnya dan masyarakat pada umumnya. Bukankah orang tua adalah pendidik pertama dan utama yang sangat diperhatikan dalam Islam.

Sebagaimana diterangkan dalam surat *at tahrir: 6*, sangatlah jelas betapa kita harus senantiasa waspada terhadap suramnya nasib di hari kemudian. Allah pun tidak sangat tidak menyukai kita menuju jurang neraka. Itulah sebabnya kita diperingatkan untuk menempuh hidup yang baik, menurut tuntutan Allah dan Rasul-Nya, agar selamat dan terlepas dari adzab siksaan yang ngeri dan seram itu.²⁷

Konsepsi tentang tanggung jawab orang tua terhadap segala aspek anak biasanya tertuangkan dalam konsep fitrah. Dimana orang tualah yang sangat berpengaruh dalam mengarahkan dan membentuk anak.²⁸ Jadi faktor bawaan (nativis) akan bergantung pula dengan faktor lingkungan (empiris), kedua faktor ini senantiasa berjaln kelindan.

Dalam kerangka mengarahkan anak tersebut, semuanya harus dimulai dari dini, karena pendidikan dasar yang baik akan menjadi pola sikap dan tingkah laku anak-anak dalam perkembangan selanjutnya. Bahkan menurut Gilbert Highest,

²⁷ Hamka, *Tafsir Al Azhar* (Surabaya: Pustaka Islam, 1984), hlm. 375.

²⁸ Lihat, Umar Hasyim, *op. cit.*, hlm. 15. Pembahasan lebih lanjut dalam bab II.

bimbingan yang diberikan orang tua kepada anak di usia - usia dini akan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak.²⁹

Seorang psikolog dan peneliti Mesir, Sayid Muhammad Ghanim mengamati bahwa ada empat teori tentang analisa perkembangan kejiwaan dan emosi anak, yaitu teori perkembangan seksual menurut Freud, perkembangan sosial menurut Erickson, teori perkembangan identitas menurut Albert dan teori perkembangan kognitif menurut Piaget. Keempat pandangan ini sepakat bahwa anak memerlukan perhatian psikologis dan kasih sayang dari kedua orang tuanya sejak dini.³⁰

Maria Montessori menunjukkan bahwa bimbingan yang didasarkan atas perkembangan individu anak adalah efektif. Keberhasilannya mendidik anak di Casa Dei Bambini adalah faktanya. Kepada anak harus diberikan kebebasan untuk berkreasi. Kiat yang hampir sama juga diterapkan oleh Frobel dalam pendidikan Taman Kanak-Kanaknya.³¹ Khusus dalam pelajaran agama, Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa pendidikan dan pengajaran, haruslah sesuai dengan perkembangan dan psikologis anak didik.³²

Bertolak dari kerangka itulah, maka jelas tidak ada alasan untuk tidak memperhatikan seluruh rentang perjalanan hidup anak. Karena setiap fase perkembangannya akan membawa arti bagi kehidupannya. Karena jika tidak

²⁹ Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh, Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasulullah SAW*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, cet. 4, 2002), hlm. 115.

³⁰ Husain Mazhahiri, *op. cit.*, hlm. 202.

³¹ Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 119.

³² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 131.

dikawal, perkembangan manusia bisa mengarah ke arah yang baik dan bisa mengarah ke arah yang buruk secara normatif. Sesuai asumsi inilah, pendidikan dirumuskan sebagai upaya mengarahkan perkembangan kepribadian (aspek psikologik dan psikofisik) manusia sesuai dengan hakekatnya agar ia menjadi *insan kamil*, dalam rangka mencapai tujuan akhir kehidupannya, yaitu kebahagiaan kehidupan di dunia dan akhirat.³³

2. Tinjauan perkembangan anak dalam psikologi perkembangan

Pokok bahasan psikologi perkembangan, bermuara pada perkembangan manusia yang dialami sejak ia lahir sampai menjadi dewasa. Dalam proses perubahan rohani itu terjadi perubahan terus menerus, tetapi perkembangan itu tetap merupakan suatu kesatuan. Diantara masa-masa perkembangan tersebut, adalah masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak sekolah, masa remaja, (pubertas dan adolesen), dan masa dewasa.³⁴

Lester D. Crow dalam bukunya *Human Development And Learning* (1956), mengemukakan adanya tiga proses dalam perkembangan yaitu *childhood*, *maturity* dan *adulthood*. Yang dimaksud dengan *childhood* adalah masa-masa yang mencakup masa kandungan, kelahiran, bayi, kanak-kanak dan anak sekolah. *Maturity* adalah suatu proses perkembangan ketika seorang mengalami

³³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UUI Press, 2001), hlm. 94. Kata pendidikan disini digunakan sebagai aspek tak terpisahkan dari perkembangan anak, karena pendidikan dalam konteks penelitian ini sangat berkait erat. Dimana pendidikan di definisikan sebagai seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia dan proses penggunaan hampir seluruh pengalaman hidup. Temukan dalam: Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 1995), hlm.12.

³⁴ Zulkifli, *op.cit.*, hlm.5

kematangan sebelum ia memasuki masa kedewasaannya. Kematangan fungsi jasmaniah akan mempengaruhi perubahan fungsi-fungsi kejiwaan.³⁵

Sedangkan Elizabeth B. Hurlock, dalam bukunya *Developmental Psychology*. Memberi istilah *stages in the life span* (tingkatan-tingkatan dalam rentang waktu kehidupan) bagi seluruh proses perkembangan *individu life span* berlangsung dalam 10 tingkatan atau fase, bermula dari *perenatal period* (masa sebelum lahir) sampai *old age* (masa tua).³⁶

Pembagian perkembangan ke dalam masa-masa perkembangan hanyalah untuk memudahkan bagi kita untuk mempelajari dan memahami jiwa anak-anak. Walaupun perkembangan itu dibagi-bagi ke dalam masa-masa perkembangan, namun tetap merupakan kesatuan yang hanya dapat dipahami dalam hubungan keseluruhannya. Para psikolog berbeda-beda dalam membagi-bagi masa perkembangan, sesuai dengan dasar pemikiran yang digunakannya.

Sebagaimana Comenius yang membagi masa perkembangan menjadi 4 tingkatan, yaitu :

- Masa sekolah ibu, sampai usia 6 tahun
- Masa sekolah bahasa ibu, usia 6 sampai 12 tahun
- Masa sekolah bahasa latin, usia 12 sampai 18 tahun
- Masa sekolah tinggi, usia 18 sampai 24 tahun

³⁵ *Ibid.*, hlm.7-8.

³⁶ Selengkapnya, lihat Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology, Fifth Edition* (New York: Mcgrawhill Book Company, 1980).

Sedang Jean Piaget, membagi fase perkembangan berdasar pada terjadinya perubahan umur yang mempengaruhi kemampuan belajar. Menurutnya, masa perkembangan melalui empat fase, yaitu :

- Fase sensori motorik (0-2 tahun)
- Fase pra operasional (2-7 tahun)
- Fase operasi konkret (7-11 tahun)
- Fase operasi formal (11-15)

Anak telah mampu mengembangkan pola-pola berfikir formal, logis, rasional, dan bahkan abstrak. Sehingga anak telah mampu menangkap arti simbolis, kiasan, menyimpan suatu berita dan sebagainya.

3. Konsepsi Islam tentang perkembangan

Baik secara implisit maupun eksplisit Islam sangat menekankan pemahaman tentang masa-masa perkembangan anak. Hal itu dikarenakan manusia dilahirkan dalam keadaan lemah fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan yang demikian, seorang anak telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada usia dini.³⁷

Penyesuaian cara memberikan bimbingan atau pendidikan dengan tingkat usia merupakan cara mendidik yang efektif. Dan hal ini sangat diperhatikan Rasulullah saw. Beliau bersabda :

³⁷ Kondisi inilah yang menyebabkan manusia tidak bisa dilepas begitu saja. Maka sesuai dengan prinsip perkembangannya maka seorang anak menjadi dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya. Selengkapnya, baca Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 63.

"Kami para Nabi diperintahkan untuk menempatkan manusia sesuai dengan tingkat kedudukan mereka dan berbicara sesuai dengan tingkat kemampuan pemahaman mereka."

Terkait dengan hal itu pula, konsep fitrah dalam Islam juga mempunyai arti suatu kemampuan dasar untuk berkembang. Fitrah merupakan potensi-potensi yang masih harus terus dibimbing dan dibina. Sehingga, dengan segala potensi yang ada pada anak tersebut, diharapkan dapat menjadikannya seorang anak yang sholih nan membanggakan dan bukan yang *fasid* membinasakan.³⁸

Selain itu, perhatian Islam tentang perkembangan anak ini, tidak hanya direntangkan ketika anak telah lahir saja, akan tetapi jauh sebelumnya, yaitu sebelum memasuki masa pernikahan. Baru kemudian saat mengandung, melahirkan, membesarkan dan seterusnya. Masing-masing periode tersebut, akan dikupas dengan sangat terperinci.³⁹

Dalam istilah fiqh, pengertian anak dibagi menjadi empat fase, yaitu :

1. *Ash- Shobiy* atau *At-Tifl* (anak kecil)
2. *Mumayyiz* (mampu membedakan sesuatu)
3. *Murahiq* (menjelang usia baligh)

³⁸ Penyusun menyadari, bahwa fitrah pada dasarnya selalu menginginkan atau cenderung kepada kebaikan, seperti potensi kepada tauhid, beragama pada Allah. Selengkapnya, fitrah akan dikupas tersendiri dalam bab II.

³⁹ Tentu saja hal ini mengisyaratkan betapa Islam sebagai ajaran yang komprehensif sangat memperhatikan pentingnya kelahiran anak di tengah keluarga yang bisa mengarahkan kepada kebajikannya. Bagaimana pemilihan calon istri, perkembangan dalam kandungan, apa saja yang harus dilakukan ketika anak baru lahir dan bagaimana ia harus dibesarkan. Sampai-sampai hal semacam pemeliharaan anak ketika suami istri telah cerai pun diatur (dikenal dengan istilah *hadlanah*). lihat, *Berita Janji Dan Ancaman*, terj., Moh. Abdai Rathomy (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1986), hlm. 226.

4. *Baligh* (mampu diberi beban hukum, bagi anak laki-laki ditandai dengan bermimpi basah atau *ihtilam* sekitar usia 14 tahun, dan darah haid bagi perempuan sekitar usia 11 tahun).⁴⁰

Konsep tersebut jika di korelasikan dengan konsepsi ilmu jiwa⁴¹ ataupun psikologi perkembangan, maka seakan-akan ada sebuah titik pijakan dalam meletakkan fase perkembangan anak.

Dalam bahasa yang lebih lugas, Al Qur'an menyebut usia dua tahun untuk masa penyusuan, yaitu selama dua tahun.⁴² Kemudian dalam hadits juga disebutkan usia tujuh tahun untuk masa perintah menunaikan sholat dan sepuluh tahun untuk masa pengukuhan dengan dipukul jika tidak mau melakukannya.

Rasullah SAW bersabda :⁴³

علموا الصبي الصلاة ابن سبع سنين واضربوه عليها عشرة. (رواه الحكيم)

"Ajarkanlah anak kecil melakukan shalat ketika berumur tujuh tahun dan pukulilah dia karena meninggalkan shalat ketika berumur sepuluh tahun."
(H.R. Turmudzi).⁴⁴

⁴⁰ Muhammad Abu Zahrah, *Ushul al Fiqh* (Beirut: Dar al fikr, tt), hlm. 333.

⁴¹ Ilmu jiwa atau psikologi adalah ilmu yang mempelajari penghayatan dan perilaku, sedangkan psikologi perkembangan telah dikemukakan di depan.

⁴²Keterangan ini bisa diperoleh dalam surat Al Baqarah : 233. Selanjutnya, lihat, Umar Hasyim, *op. cit.*, hlm 81.

⁴³ Moh Zuhri, *Terjemah Sunan Turmudzi* (Semarang: Asy Syifa', tt), hlm. 504 -504. Ada juga riwayat lain yang berbeda redaksi, sebagaimana riwayat Hakim, yang menggunakan redaksi : "*murru auladikum...*", akan tetapi sengaja tidak menyusun perbincangan lebih dalam.

⁴⁴ Imam Turmudzi, *op. cit.*, hlm.504-505. Dalam keterangannya, Abdullah Nashih Ulwan mengatakan, bahwa rahasia dari perintah ini adalah agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah ini sejak masa pertumbuhannya. Sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk menaati Allah, melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, kembali kepada-Nya, berpegang teguh kepada-Nya, bersandar kepada-Nya dan berserah diri kepada-Nya. Di samping itu, anak akan mendapat kesucian rohani, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan dan perbuatan di dalam ibadah-ibadah ini.

Konsep-konsep inilah yang ingin dibangun dalam penelitian ini. Sudah diketahui bersama, akibat kesalahan didik akan berakibat fatal pada perkembangan dan masa depan anak. Dengan menggali konsep-konsep inilah diharapkan dapat dikemukakan sebuah wacana baru dari dunia Islam yang selama ini belum tersosialisasikan dengan baik.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya.⁴⁵ Sedangkan, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis.⁴⁶ Dengan maksud segala yang terkandung dalam sumber ajaran (nash) maupun literatur lainnya dapat digali dengan lebih dalam dan sistematis.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari bahan-bahan pustaka dan dokumentasi-dokumentasi dengan cara melakukan penelaahan terhadap teks-teks keagamaan dan naskah-naskah lain yang relevan, tentunya sesuai dengan pokok

⁴⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm.9. Noeng Muhadjir mendefinisikan sebagai cara meneliti sumber-sumber tertulis, menuliskan, mengedit, dan menjadikannya sebagai data dalam menjawab pokok permasalahan. Lihat, Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rake Sarasin, 1989), hal. 43.

⁴⁶ Pendekatan (*approach*) adalah ukuran-ukuran yang dipergunakan dalam memilih dan "membaca" serta menjawab permasalahan. (Waryono Abdul Ghafur, *Model Penelitian Pustaka*, artikel dalam *Semiloka jurusan BPI Fakultas Dakwah* (2003). Sedangkan filsafat menurut Sidi Gazalba adalah berfikir mendalam, sistematis, radikal, dan universal, dalam rangka mencari kebenaran, inti, hikmah atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada. Berfikir secara filosofis tersebut selanjutnya, dapat digunakan dalam memahami ajaran agama, dengan maksud agar hikmah, hakikat atau inti dari ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami secara seksama. Lihat, Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 43.

persoalan yang sedang diteliti. Adapun sumber data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi:

- a. Sumber data primer adalah Al Qur'an dan Al Hadits, ditambah dengan literatur lain yang relevan untuk mencari informasi lain yang diperlukan, yaitu : *Tarbiyyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)* karya Abdullah Nashih Ulwan dan *Tarbiyyah Ath-Thifl Fi Ar Ru'yah Al Islamiyyah (Pintar Mendidik Anak)* karya Husain Mazhahiri.
- b. Sumber sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari naskah-naskah yang relevan.

3. Analisis Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis melalui pemeriksaan secara konsepsional atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan-pernyataan yang dibuat. Untuk itu, penulis mencoba menganalisisnya secara deskriptif analitis, dalam pengertian tidak sekedar menyimpulkan dan menyusun data tetapi meliputi analisa dan interpretasi dari data tersebut.⁴⁷

Selain itu, penulis menggunakan metode berfikir induktif (cara berfikir dari yang bersifat umum ke yang khusus), deduktif (dari yang khusus ke yang umum) dan komparatif (membahas suatu masalah melalui proses perbandingan

⁴⁷ Lexi J. Maloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosida Karya, cet. 3, 1993), hlm. 161. Deskriptif, berarti menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, dan untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala/frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat. Analisis adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan pemerincian terhadap obyek yang diteliti dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain untuk sekedar memperoleh kejelasan mengenai halnya. Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 199), hlm. 47.

beberapa pendapat untuk mencari persamaan dan perbedaannya kemudian ditarik suatu kesimpulan.⁴⁸

Penulis mengumpulkan berbagai macam sumber yang membahas persoalan yang sama dengan cara mengkombinasikan setiap data yang ditemukan, dengan tujuan untuk melengkapi segala kekurangan dalam mengungkapkan fase perkembangan anak dalam perspektif Islam.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan sistematika yang terdiri dari beberapa bab diantaranya:

Bab pertama, berisi Pendahuluan, yang meliputi: penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan untuk mengarahkan para pembaca kepada substansi penelitian ini.

Bab kedua, tinjauan anak dalam perspektif Islam. Sebelum mengeksplorasi anak dalam perspektif Islam akan terlebih dahulu diulas anak dalam perspektif psikologi, meliputi : pengertian anak, pengertian perkembangan secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan fase perkembangan anak. Setelah mengulas anak dalam perspektif psikologi, baru dibahas anak dalam perspektif Islam, yang meliputi : pengertian anak dan kedudukannya, konsep fitrah sebagai paradigma memahami perkembangan anak dan konsep anak ideal (*waladun sholih*).

⁴⁸ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode Teknik* (Bandung: Transito, 1990) hlm. 139.

Bab Ketiga, sebagai pokok bahasan, yaitu analisis fase perkembangan anak dan pembinaannya dalam perspektif Islam. Pembahasan bab ini sangat penting sebagai pokok bahasan penelitian ini. Dalam bab ini akan dikaji : pengertian perkembangan dalam perspektif Islam, sifat pembagian fase dalam Islam, pembagian fase perkembangan anak dalam Islam beserta landasan pembagiannya, karakteristik perkembangan anak dalam setiap fase perkembangan (kemampuan-kemampuan yang dimilikinya), pembinaan anak yang disesuaikan dengan fase perkembangannya (di dalamnya berisi anjuran atau metode pendidikan yang tepat dalam setiap fase perkembangan dan di akhir pembahasan bab ini akan diketengahkan sebuah analisis umum korelasional dari semua pembahasan yang ada.

Bab keempat, yaitu penutup yang berupa kesimpulan dan saran - saran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi yang telah dilakukan dalam penelitian yang berjudul fase perkembangan anak dalam perspektif Islam ini, dapat penyusun simpulkan hasilnya sebagai berikut :

1. Konsep anak perspektif Islam mempunyai tiga dimensi utama, yaitu secara herediter (keturunan), secara perkembangan dan secara hukum (syar'I). Secara herediter seorang anak adalah keturunan kedua dari orangtuanya, yang lahir dari rahim ibu sebagai akibat dari perbuatan seorang perempuan dan laki-laki. Secara perkembangan anak adalah individu yang berusia 0 tahun sampai dengan masa *ihtilam* (mimpi basah) sekitar usia 14-15 tahun dan *haidl* bagi seorang perempuan (sekitar usia 9 tahun keatas). Adapun secara hukum syar'I seorang anak itu dikatakan anak kandung sendiri, jika ia lahir dari ikatan suci pernikahan, jika ia di luar ikatan pernikahan maka tidak dihukumi sebagai sebagai anak. Konsekuensinya tidak melekat tanggung jawab dan hak atas anak tersebut. Konsep ini, tentu saja tidak diperhatikan dalam psikologi umum.

Sedangkan konsep fitrah dalam Islam merupakan konsep yang integral komprehensif dalam memandang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Melalui konsep fitrah ini, Islam mengatakan bahwa ada pengaruhnya faktor keturunan, namun ada juga pengaruh besar dari faktor

lingkungan. Lingkungan dalam pengertian ini, bukan saja yang bersifat statis (alam), dinamis (lingkungan sosial) tapi juga faktor adanya setan dan hawa nafsu. Konsep fitrah sendiri, sebenarnya bukan hanya berkaitan dengan jiwa keagamaan saja, akan tetapi juga bisa bermakna potensi-potensi dalam arti seluasnya. Fitrah merupakan kerangka tauhid (mengesakan Allah) kecenderungan-kecenderungan untuk berbuat kebaikan. Sebagai sebuah ukuran untuk idealitas cita bagi seorang anak, Islam telah mengetengahkan sebuah standard idealitas, yaitu *waladun sholih* (putra investasi dunia dan akhirat). Lewat konsep anak sholih ini fitrah seorang anak dapat diarahkan ke arah itu. Standard inilah yang seharusnya dicapai oleh setiap orangtua.

Makna perkembangan sendiri dalam Islam tidak dimulai dari ketika bayi lahir saja, akan tetapi (perkembangan tersebut), Dimulai sejak dalam rahim, ketika lahir ke dunia dan yang terakhir ketika di alam akhirat. Dalam memandang fase perkembangan, Islam tidak memandangnya dari satu titik sentuh saja atau titik pijak, seperti fisik saja ataupun didaktis saja. Akan tetapi dipandang secara integral dan komprehensif.

2. Dalam membagi fase-fase tersebut, penyusun menggunakan hadits-hadits ataupun ayat suci Al Qur'an yang memberi ketentuan batasan usia yang tegas. Dari dalil-dalil tersebut kemudian diperkaya dengan uraian dari para sarjana Muslim ataupun dari literatur yang berkompeten lainnya.

Fase perkembangan dalam perspektif Islam dibagi dalam dua fase besar, yaitu fase *ath - thifl* (0-7 tahun), dimana di dalamnya terdapat dua fase, yaitu: fase menyusui (0-2 tahun) dan fase *thufulah* (2-7 tahun). Kemudian,

fase purna ath thifl (7-14 tahun). Pada fase ini juga dibagi menjadi dua, yaitu fase tamyiz (7-10 tahun) dan fase amrad (10-baligh).

Fase-fase tersebut, sebenarnya telah dioperasionalisasikan dalam beberapa kaidah agama, seperti dalam ilmu fikih/ushul fikih. Lewat konsep, mahkum alaih misalnya. Sedang mengenai adanya kemiripan dengan fase perkembangan lainnya dapat diukur siapa yang datang dan menorehkan konsep terlebih dahulu.

Mengenai pembinaannya, Islam telah memberi tuntutan untuk membina anak pada fase *ath-thifl* dengan cara *a'dib* yaitu dengan cara mengidentifikasi diri sebagaimana anak kecil tersebut, dan menggunakan pendekatan *adib* pada fase *ba'da ath-thifl*, yaitu menanamkan kedisiplinan. Karena anak pada usia tersebut telah mampu berfikir dengan lebih baik tentang konsekuensi logis dari segala tindakannya.

B. Saran-saran

Mengingat berbagai kekurangan dan kendala yang terdapat dalam penelitian ini, maka penyusun menyarankan beberapa hal, yaitu :

1. Perlu diadakan sebuah kajian dan penelitian lanjutan untuk memperdalam, memperluas dan memperkokoh sebuah teori-teori baru dalam fase perkembangan anak ini, sehingga dari kajian-kajian dan penelitian tersebut akan dapat dibentangkan suatu bangunan keilmuan psikologi Islami, khususnya dalam kaitannya dengan fase perkembangan ini.

2. Penelitian-penelitian yang akan datang seharusnya lebih berani dalam mengungkapkan data dari mana saja berasal dan mengelaborasinya secara lebih kaya perspektif. Apa yang ada dalam di dalam Al Qur'an dan Al Hadits maupun dalam literatur-literatur khazanah Islam (klasik dan modern) seandainya digali dengan sangat serius, mendalam dan sistematis maka bukan tidak mungkin sebuah kekayaan keilmuan yang bersumber Islam akan nampak ke permukaan. Bahkan jika memungkinkan dilakukan pertemuan para pakar dari lintas keilmuan untuk membahas fase perkembangan anak perspektif Islam ini. Penyusun mengakui keterbatasan penyusun dalam ilmu tafsir dan hadits serta minimnya penguasaan alat (*lughatul arabiyah*) menjadi kendala yang cukup besar dalam maksimalisasi hasil penelitian.
3. kajian-kajian atau penelitian-penelitian seperti ini seharusnya tidak saja dilakukan demi sebuah syarat akademik saja, akan tetapi seharusnya lebih dari itu, sehingga limit waktu dan kebugaran dalam berfikir tidak menjadi persoalan tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

A. Kelompok Al Qur'an dan Tafsir

- Al Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1992).
- Al Qur'an dan Tafsirnya*, jilid VII (Universitas Islam Indonesia, 1990), hlm. 360-361.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Al Waas, 1995).
- Hamka, *Tafsir Al Azhar* (Surabaya: Pustaka Islam, 1984), hlm.375.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, *Al Quran dan Terjemah*, (Surabaya: Muhkota, 1989).

B. Kelompok Hadits

- Al Hasan Al Nuruddin, Al Imam Abi, Ali Bin Sulthan Muhammad Al Qoriy, *Hadits-Hadits Qudsi Yang Shohih Dan Penjelasannya* (Bandung: Risalah Press, 1996).
- At Tirmidzi, Imam, Sunan Tirmidzi, *Al Jamius Shohih, III*
- Bukhori, Imam, *Shohih Bukhori*, terj., Zainuddin Hamidy, Fachruddin HS., Darwis Z. (Jakarta: Wijaya, 1970).
- Khomeini, Imam, *40 Hadits Telaah Imam Khomeini Atas Hadits Mistis dan Akhlak* (Bandung: Mizan, 1993).
- Muhammad Muhyi Ad-Din Abd. Al- Hamid, *Sunan Abi Dawud*, juz I (Beirut: Dar al Fikr), hlm. 134.
- Turmudzi, Imam, *Sunan Turmudzi*, terj., Muh. Zuhri (Semarang : Asy Syifa', 1992).
- Zuhri, Moh, *Terjemah Sunan Turmudzi* (Semarang: Asy Syifa', tt).

C. Kelompok Psikologi dan Pendidikan

- Al Baghdadi, Abdurrahman *Sistem Pendidikan Di Masa Khilafah Islam* (Bangil: Al Izzah, 1996), hlm. 78.
- Al Jauziyyah, Ibnu Qoyyim, *Serpihan Kasih Untuk Si Buah Hati* (Jakarta; Pustaka Azzam, 95).
- Al Toumy Al Syaibani, Omar Mohammad *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Ancok, Djamaluddin, Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Arifin, M., *Psikologi dan Hubungannya Dengan Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia*, (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1990).
- Bilal Widodo, *Pendidikan Tauhid Pada Usia Anak (Kajian Metode dan Materi)*, skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1996).
- Buseri, Kamrani, *Pendidikan keluarga dalam Islam* (Yogyakarta: Bina usaha, 1990).
- Darajdat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970).
- Darmadji, Ahmad, *Pokok-Pokok Ilmu Jiwa Perkembangan (Bagian Ilmu Jiwa Anak)*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UII, 1987).
- Fauzil adzim, Mohammad, *"Positive Parenting, Asyik Jadi Orang Tua Bagi Para Ayah,"* (2005).
-, *Mendidik Anak Hingga Taklif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Hurlock, Elizabeth B, *Developmental Psychology, Fifth Edition* (New York: Mcgrawhill Book Company, 1980).
- Irwanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: APTIK dan Prenhallindo, 2002).
- Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh, Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasullah SAW* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, cet.4, 2002).
- Kartono, Kartini, *Psikologi Anak* (Yogyakarta: Alumni, 1988).

- Madzahiri, Husain, *Pintar Mendidik Anak, Panduan Lengkap Bagi Orangtua, Guru Dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam* (Lentera Basritama, 2001).
- Miller, John P., *Cerdas Di Kelas Sekolah Kepribadian, rangkuman model pengembangan kepribadian dalam pendidikan berbasis kelas*, terj. Abdul Munir Mul Khan (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002).
- Monks, F. J. dkk. *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1996).
- Mubarok, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999).
- Muhajir, As'aril, dalam *Meniti Jalan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Mustaqim, Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).
- Nashih Ulwan, Abdullah, *Tarbiyatul Islam Fil Islam*, terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta : Pustaka Amani, 1994).
- Qomar, Mujamil, *et.al.*, *Meniti Jalan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: P3M STAIN Tulungagung dan Pustaka Pelajar, 2003).
- Rahim Faqih, Aunur, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UUI Press, 2001).
- Said Mursi, Syaikh Muhammad, *Seni Mendidik Anak*, terj. Al Ghazira (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, cet.II, 2003).
- Sujanto, Agus, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta; RajaGrafindo Persada, 1995).
- Suyud, Rahmad, *Pokok-Pokok Ilmu Jiwa Perkembangan* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1983).
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Rosda Karya, 1995).
- Syakir dan Adul Azhim, *Membimbing Anak Terampil Berbahasa* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002).
- Tim Penulis Buku Psikologi Pendidikan, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UPP UNY).

Zulkifli, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

D. Kelompok Ensiklopedi dan Kamus

A. Partanto, Pius, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994).

Ensiklopedia Nasional, Jilid 2 (Jakarta : Cipta Adi Pustaka, 1988), hlm. 4.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopde Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994).

Fadlil An Nadwi, Muhammad, *Kamus Al Fadhil* (Surabaya: Mekar, 1992).

D. Kelompok Umum

Abdai Rathomy, Moh. pen. *Berita Janji Dan Ancaman*, terj., (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1986).

Abdul Ghafur, Waryono, *Model Penelitian Pustaka*, artikel dalam Semiloka jurusan BPI Fakultas Dakwah (2003).

Al Ghazali, Imam, *Wasiat Imam Ghazali Minhajul Abidin* (Jakarta: Darul Ulum Press, 1993).

Abu Zahrah, Muhammad, *Ushul al Fiqh* (Beirut: Dar al fikr, tt).

Anies, M, "Anak Dalam Perspektif Islam," jurnal Al Jami'ah, no:54 (Yogyakarta: 1994).

Azra, Azyumardi, *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

Bilal Widodo, *Pendidikan Tauhid Pada Usia Anak (Kajian Metode dan Materi)*, skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1996).

Erdiyanto, "*Dampak Pelaksanaan Kedisiplinan Sekolah Terhadap Perkembangan Jiwa Anak (Studi Pada Siswa SD Ungaran II Kotagede Yogyakarta)*," skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2003).

Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Paramadina, 1996).

- J. Maloeng, Lexi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosida Karya, cet. 3, 1993).
- Mohd. Fachruddin, Fuad, *Masalah Anak Dalam Hukum Islam, Anak Kandung, Anak Angkat, Zina* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya).
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rake Sarasin, 1989).
- Munandar, S.C. Utami, *Kreatifitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).
- Najati, Usman, *Al Qur'an dan Ilmu Jiwa* (Bandung : Pustaka, 1986).
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001).
- Siti Suryani, “*Mekanisme Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2003).
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1996).
- Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode Tehnik* (Bandung: Transito, 1990).
- Tholhah Hasan, Muhammad, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta: I Lantabora Press, 203).
- Yafie, Ali, *Teologi Sosial, Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan* (Yogyakarta: LKPSM, 1997).